



MEMBANGUN KESADARAN TOLERANSI DI SEKOLAH DASAR: ANALISIS PERAN GURU DAN SISWA

Elsa Mahdalena Gultom¹, Muhammad Rijal Fadli², Soleh Hapudin³, Abdul Halim⁴
Universitas Esa Unggul^{1,2,3,4}

e-mail: mahdalenaelsa@student.esaunggul.ac.id¹, rijal.fadli@esaunggul.ac.id²,
soleh.hapudin@esaunggul.ac.id³, abdul.halim@esaunggul.ac.id⁴

Diterima: 21/5/2026; Direvisi: 30/5/2026; Diterbitkan: 9/6/2026

ABSTRAK

Pembelajaran di sekolah dasar tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguasaan pengetahuan, tetapi juga menjadi ruang penting bagi pembentukan karakter peserta didik. Di tengah masih ditemukannya perilaku yang kurang menghargai perbedaan, rendahnya kerja sama, serta belum optimalnya penerimaan terhadap keberagaman, diperlukan proses pembelajaran yang mampu menumbuhkan kesadaran toleransi sejak dini. Dalam konteks ini, Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis karena memuat nilai-nilai yang mendukung kehidupan sosial yang harmonis. Penelitian ini mengkaji pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila serta peran guru dan siswa dalam membangun kesadaran toleransi pada siswa kelas II SDN Penggilingan 05 Jakarta Timur. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai toleransi berkembang melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang mendorong siswa untuk saling menghargai, bekerja sama, dan menerima perbedaan di lingkungan sekolah. Guru berperan sebagai fasilitator sekaligus teladan dalam membangun interaksi yang positif, sedangkan siswa terlibat aktif dalam kegiatan yang mendukung perkembangan perilaku toleran. Kajian ini menegaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya berkontribusi pada aspek kognitif, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter toleransi. Melalui pengalaman belajar yang berlangsung dalam interaksi sehari-hari, tercipta lingkungan sekolah yang lebih inklusif, harmonis, dan mendukung perkembangan sosial peserta didik sejak usia dini.

Kata Kunci: *Pendidikan Pancasila, Toleransi, Karakter Siswa, Sekolah Dasar.*

ABSTRACT

Learning in elementary schools serves not only as a means of acquiring knowledge but also as an important space for character development. Amid the persistence of behaviors reflecting limited respect for differences, low levels of cooperation, and insufficient acceptance of diversity, educational practices that foster tolerance from an early age are needed. In this context, Pancasila Education plays a strategic role because it encompasses values that support harmonious social life. This study explores the implementation of Pancasila Education and examines the roles of teachers and students in fostering tolerance awareness among second-grade students at SDN Penggilingan 05 East Jakarta. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through observations, interviews, and documentation. The data were analyzed through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that tolerance develops through various learning activities that encourage students to respect one another, collaborate, and accept differences within the school environment. Teachers act as facilitators and role models in creating positive interactions, while



students actively participate in activities that support the development of tolerant behavior. This study highlights that Pancasila Education contributes not only to students' cognitive development but also serves as an effective medium for cultivating tolerance. Through learning experiences embedded in everyday interactions, a more inclusive, harmonious, and socially supportive school environment can be fostered from an early age.

Keywords: *Pancasila Education, Tolerance Attitude, Elementary School.*

PENDAHULUAN

Ruang kelas pada jenjang sekolah dasar sering kali menjadi tempat pertama bagi anak untuk berjumpa dengan beragam cara berpikir, kebiasaan, latar belakang keluarga, maupun identitas sosial yang berbeda dari dirinya. Pada fase ini, kemampuan menerima keberagaman belum berkembang secara otomatis, melainkan dibentuk melalui pengalaman berinteraksi, pola komunikasi, serta nilai-nilai yang diperoleh selama proses pendidikan. Dalam masyarakat Indonesia yang ditandai oleh pluralitas budaya, agama, bahasa, dan tradisi, pengalaman belajar semacam itu memiliki arti yang sangat besar karena berkaitan langsung dengan cara generasi muda memandang dan memperlakukan perbedaan. Di sinilah pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan kesadaran sosial yang memungkinkan peserta didik belajar hidup bersama dalam keberagaman. Pendidikan Pancasila menyediakan landasan yang relevan untuk tujuan tersebut karena memuat nilai kemanusiaan, persatuan, dan penghormatan terhadap sesama yang dapat diinternalisasikan sejak usia dini (Afifah et al., 2025; Haris & Mufidah, 2025). Sejalan dengan itu, Indriani dan Ibrahim (2021) menegaskan bahwa nilai toleransi dapat diintegrasikan dalam berbagai aktivitas pembelajaran sebagai bagian dari proses pembentukan karakter peserta didik.

Di sisi lain, kehidupan sosial peserta didik saat ini dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks. Perkembangan teknologi digital memperluas akses terhadap informasi, tetapi pada saat yang sama juga membuka peluang munculnya prasangka, stereotip, dan berbagai bentuk eksklusivitas sosial yang dapat memengaruhi cara anak memandang kelompok lain. Berbagai kasus perundungan, diskriminasi, serta rendahnya kemampuan menerima perbedaan masih ditemukan dalam lingkungan pendidikan. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa keberagaman belum selalu dipahami sebagai kekuatan bersama, melainkan terkadang menjadi sumber jarak sosial yang muncul dalam interaksi sehari-hari. Dalam situasi demikian, proses pendidikan memerlukan pendekatan yang tidak hanya adaptif terhadap perubahan zaman, tetapi juga mampu menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna bagi perkembangan karakter peserta didik (Anatasia et al., 2021).

Kesadaran untuk menghargai perbedaan sesungguhnya melampaui sekadar sikap menerima keberadaan orang lain. Kemampuan ini berkaitan dengan kesediaan memahami sudut pandang yang berbeda, menunjukkan empati, serta membangun relasi yang sehat dalam kehidupan sosial yang majemuk (Aderibigbe et al., 2023; Sakallı et al., 2021). Karena itu, toleransi lebih tepat dipahami sebagai kompetensi sosial yang tumbuh melalui proses dialog, refleksi, dan pengalaman berinteraksi secara langsung. Rapanta et al. (2021) menjelaskan bahwa aktivitas pembelajaran yang mendorong argumentasi konstruktif dan kolaborasi dapat memperkuat literasi kewarganegaraan sekaligus membantu peserta didik mengembangkan penghargaan terhadap keberagaman. Pada saat yang sama, suasana sekolah yang inklusif dan keteladanan yang ditunjukkan guru menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses internalisasi nilai tersebut (Sihombing, 2023; Daulay et al., 2026).

Dalam kerangka tersebut, pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki posisi yang unik. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak berhenti pada ranah konseptual, melainkan



diarahkan untuk menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak. Melalui diskusi, kerja kelompok, pemecahan masalah, maupun berbagai bentuk interaksi sosial di kelas, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengalami secara langsung makna persatuan, penghormatan terhadap hak orang lain, serta tanggung jawab sebagai bagian dari komunitas. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat dipandang sebagai proses pembentukan kesadaran yang menghubungkan pengetahuan kewarganegaraan dengan praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian mengenai toleransi telah banyak dilakukan dari berbagai perspektif. Hasanah et al. (2021) menyoroti kontribusi bahan ajar berbasis multikultural dalam membentuk sikap pluralis peserta didik. Al Imama dan Hidayat (2023) membahas implementasi pendidikan karakter toleransi melalui perbandingan praktik pendidikan di Indonesia dan Jepang. Peran guru sebagai agen penanaman nilai juga menjadi perhatian sejumlah penelitian (Faradila & Firmansyah, 2025; Sihombing, 2023), sementara Nurlailah (2025) dan Munthe (2026) menelaah strategi pembelajaran kewarganegaraan dalam membangun penghargaan terhadap keberagaman. Temuan-temuan tersebut diperkuat oleh Indriani dan Ibrahim (2021) yang menunjukkan bahwa interaksi, kerja sama, dan pengalaman belajar bersama menjadi media efektif dalam mengembangkan toleransi. Selain itu, integrasi nilai keberagaman dalam kurikulum multikultural terbukti berkontribusi terhadap pembentukan sikap yang lebih terbuka terhadap perbedaan (Sholeh et al., 2024). Meskipun demikian, perhatian penelitian masih lebih banyak diarahkan pada program karakter, perangkat pembelajaran, atau strategi pengajaran tertentu. Kajian yang menempatkan pembelajaran Pendidikan Pancasila sebagai ruang internalisasi nilai toleransi yang tercermin dalam perilaku keseharian peserta didik sekolah dasar masih relatif terbatas.

Atas dasar itulah penelitian ini difokuskan pada upaya memahami bagaimana pembelajaran Pendidikan Pancasila berkontribusi dalam membangun kesadaran toleransi pada siswa sekolah dasar. Perhatian penelitian tidak hanya diarahkan pada pemahaman konseptual mengenai toleransi, tetapi juga pada proses bagaimana nilai tersebut diterima, dimaknai, dan diwujudkan dalam interaksi nyata di lingkungan sekolah. Perspektif ini diharapkan dapat memperluas kajian pendidikan karakter dengan menempatkan toleransi sebagai pengalaman sosial yang dibangun melalui proses pembelajaran. Di sisi praktis, temuan penelitian diharapkan menjadi bahan refleksi bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan pembelajaran yang mampu memperkuat budaya inklusif, penghargaan terhadap keberagaman, serta kehidupan sekolah yang lebih harmonis dalam konteks masyarakat multicultural.

METODE PENELITIAN

Upaya memahami bagaimana kesadaran toleransi tumbuh dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dilakukan dengan menelusuri pengalaman yang berlangsung secara langsung di lingkungan kelas II SDN Penggilingan 05 Jakarta Timur pada tahun ajaran 2025/2026. Fokus penelitian diarahkan pada dinamika pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta berbagai bentuk perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informasi diperoleh dari guru kelas II sebagai informan utama dan sejumlah siswa yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila serta intensitas interaksi sosial yang ditunjukkan selama kegiatan belajar berlangsung. Pemilihan informan dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan mereka dalam

memberikan informasi yang relevan dengan fokus kajian sehingga gambaran mengenai proses internalisasi nilai toleransi dapat dipahami secara lebih komprehensif.

Pengumpulan data tidak hanya bertumpu pada satu sumber, tetapi dilakukan melalui kombinasi observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Seluruh proses tersebut dipandu oleh lembar observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi yang dikembangkan berdasarkan indikator kesadaran toleransi, meliputi kemampuan menghargai perbedaan, kerja sama, penyelesaian konflik secara damai, sikap saling menghormati, serta partisipasi aktif dalam pembelajaran. Data primer diperoleh dari hasil pengamatan dan percakapan dengan guru maupun siswa, sedangkan data sekunder berasal dari perangkat pembelajaran, dokumen sekolah, foto kegiatan, serta berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Analisis dilakukan secara berkelanjutan menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data dengan proses pengelompokan dan pengkodean informasi, penyajian data dalam bentuk deskripsi tematik, serta penarikan kesimpulan berdasarkan keterhubungan pola yang ditemukan. Selama proses penelitian berlangsung, interpretasi data terus ditinjau ulang agar tetap sesuai dengan konteks lapangan. Kredibilitas temuan dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, member checking dilakukan kepada informan untuk memastikan bahwa makna yang ditafsirkan peneliti tetap selaras dengan pengalaman dan informasi yang mereka sampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Interaksi yang berlangsung selama proses pembelajaran memperlihatkan bahwa nilai toleransi mulai terwujud dalam perilaku nyata siswa. Sikap saling membantu, menghargai perbedaan, mendengarkan pendapat teman, serta menjaga hubungan yang harmonis tampak dalam berbagai aktivitas sehari-hari di sekolah. Temuan lapangan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa pemahaman mengenai toleransi tidak berhenti pada tingkat pengetahuan, tetapi telah mulai diterapkan dalam hubungan sosial antarsiswa. Bentuk-bentuk perilaku yang ditemukan selama penelitian memberikan gambaran mengenai bagaimana kesadaran toleransi berkembang melalui pengalaman belajar dan interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan.

Tabel 1. Bentuk Perilaku Toleransi Siswa Kelas II SDN Penggilingan 05

No.	Kode Siswa	Bentuk Perilaku Toleransi yang Ditunjukkan
1	AA	Menolong teman yang mengalami kesulitan belajar dan menghargai teman
2	NS	Membantu teman dalam kegiatan kelompok serta menunjukkan sikap saling menolong
3	RN	Menghargai perbedaan agama dan berpartisipasi dalam diskusi secara baik
4	AB	Tidak menghina teman dan menunjukkan sikap saling menghormati
5	EW	Mendengarkan pendapat teman dan membantu teman dalam kegiatan sehari-hari

Beragam perilaku yang ditunjukkan siswa pada Tabel 1 memperlihatkan adanya kecenderungan untuk membangun relasi yang positif dengan teman sebaya. Sebagian siswa menampilkan sikap saling membantu ketika menghadapi kesulitan belajar, sementara yang lain

menunjukkan penghargaan terhadap perbedaan dan kesediaan untuk mendengarkan pandangan teman. Meskipun bentuk penerapannya tidak selalu sama pada setiap individu, pola interaksi yang muncul mengarah pada terbentuknya suasana belajar yang lebih inklusif dan harmonis. Pengalaman tersebut mengindikasikan bahwa pembiasaan yang dilakukan di sekolah telah memberi ruang bagi tumbuhnya kesadaran untuk menghormati orang lain dalam kehidupan sehari-hari

Guru memiliki posisi yang sangat penting dalam proses pembentukan kesadaran toleransi pada siswa sekolah dasar. Melalui berbagai aktivitas pembelajaran dan interaksi sehari-hari, guru berupaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung tumbuhnya sikap saling menghargai. Peran yang dijalankan tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga mencakup pembinaan karakter dan pengembangan keterampilan sosial siswa. Bentuk peran guru yang ditemukan selama penelitian dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Peran Guru dalam Membangun Kesadaran Toleransi Siswa

No.	Peran Guru	Bentuk Implementasi
1	Teladan	Menunjukkan sikap saling menghargai, adil, dan menghormati perbedaan
2	Fasilitator	Mengelola kegiatan diskusi, kerja kelompok, dan pembelajaran kolaboratif
3	Pembimbing	Memberikan arahan dalam menyelesaikan konflik secara damai
4	Motivator	Memberikan penguatan positif terhadap perilaku toleran siswa
5	Penanam Nilai	Mengintegrasikan nilai toleransi dalam materi Pendidikan Pancasila

Gambaran yang muncul dari lapangan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa pembentukan karakter toleran tidak dilakukan melalui satu pendekatan tunggal. Keteladanan guru menjadi fondasi yang memperlihatkan secara langsung bagaimana sikap menghargai perbedaan diterapkan dalam kehidupan sekolah. Pada saat yang sama, kegiatan diskusi, kerja kelompok, dan pembelajaran kolaboratif memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari. Penguatan yang diberikan guru ketika siswa menunjukkan perilaku positif turut memperkuat proses internalisasi nilai yang sedang berkembang.

Pembentukan kesadaran toleransi pada siswa dipengaruhi oleh berbagai kondisi yang berasal dari lingkungan sekolah maupun lingkungan di luar sekolah. Faktor-faktor tersebut dapat memberikan dampak positif yang memperkuat perkembangan sikap toleransi, tetapi juga dapat menjadi hambatan dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut. Keberhasilan penanaman karakter toleransi tidak hanya bergantung pada proses pembelajaran di kelas, melainkan juga dipengaruhi oleh berbagai pengalaman sosial yang diperoleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Ringkasan faktor yang ditemukan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Kesadaran Toleransi Siswa

Aspek	Faktor
Pendukung	Keteladanan guru
Pendukung	Pembiasaan nilai toleransi dalam pembelajaran
Pendukung	Lingkungan sekolah yang kondusif
Pendukung	Kegiatan kerja kelompok dan kolaborasi
Pendukung	Aturan kelas yang mendorong sikap saling menghargai

Penghambat	Perbedaan pola asuh keluarga
Penghambat	Pengaruh lingkungan sosial di luar sekolah
Penghambat	Kebiasaan memilih teman tertentu
Penghambat	Perilaku saling mengejek antar siswa
Penghambat	Paparan media digital yang kurang terkontrol

Keberhasilan penanaman nilai toleransi dilihat pada Tabel 3 tampak lebih mudah berkembang ketika siswa berada dalam lingkungan yang konsisten memberikan contoh positif. Pembiasaan melalui aturan kelas, kegiatan kolaboratif, serta budaya sekolah yang mendukung menjadi pengalaman nyata yang membantu siswa memahami makna menghargai perbedaan. Sebaliknya, pengaruh lingkungan luar sekolah, kebiasaan berkelompok secara eksklusif, hingga perilaku saling mengejek masih menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian bersama. Temuan ini memperlihatkan bahwa kesadaran toleransi tidak dibentuk oleh satu faktor tunggal, melainkan lahir dari interaksi berbagai pengalaman sosial yang dialami siswa baik di sekolah, keluarga, maupun lingkungan pergaulan sehari-hari.

Pembahasan

Pembentukan kesadaran toleransi pada usia sekolah dasar merupakan proses yang jauh lebih kompleks daripada sekadar mengenalkan konsep menghargai perbedaan. Pada fase perkembangan ini, anak-anak belajar memahami dunia sosial melalui pengalaman yang mereka alami secara langsung. Dalam konteks tersebut, pembelajaran Pendidikan Pancasila tampak berperan sebagai ruang yang mempertemukan nilai, pengalaman, dan praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari siswa. Toleransi yang berkembang pada peserta didik tidak muncul sebagai hasil hafalan terhadap materi pembelajaran, melainkan sebagai hasil dari proses pemaknaan yang berlangsung ketika mereka berinteraksi, bekerja sama, menyelesaikan perbedaan, dan membangun hubungan dengan teman sebaya. Situasi ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter akan memiliki dampak yang lebih kuat ketika nilai yang dipelajari dapat dialami secara nyata dalam lingkungan belajar. Perspektif tersebut selaras dengan pandangan bahwa pendidikan toleransi perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami keberagaman sebagai bagian dari kehidupan sosial mereka, bukan hanya sebagai konsep yang dipelajari di kelas (Aderibigbe et al., 2023; Sakallı et al., 2021).

Menariknya, dinamika yang ditemukan selama penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai berlangsung melalui berbagai bentuk interaksi yang tampak sederhana, tetapi memiliki makna pendidikan yang mendalam. Ketika siswa membantu teman yang mengalami kesulitan, mendengarkan pendapat orang lain, atau berusaha menghindari perilaku yang dapat menyakiti teman sebaya, mereka sedang membangun pemahaman mengenai penghormatan terhadap sesama dalam konteks yang konkret. Pengalaman seperti ini memiliki nilai pedagogis yang kuat karena membantu peserta didik menghubungkan pengetahuan moral dengan tindakan nyata. Dengan kata lain, kesadaran toleransi berkembang melalui pengalaman sosial yang berulang sehingga perlahan menjadi bagian dari kebiasaan dan cara pandang siswa terhadap orang lain.

Dalam proses tersebut, kehadiran guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi Pendidikan Pancasila. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pengaruh terbesar justru muncul melalui relasi yang dibangun guru dengan peserta didik. Anak-anak pada jenjang sekolah dasar cenderung belajar melalui pengamatan dan peniruan. Oleh sebab itu, setiap bentuk perlakuan yang ditunjukkan guru—baik ketika menghargai pendapat siswa, bersikap adil, maupun menyelesaikan konflik secara damai—menjadi sumber belajar yang sangat



berpengaruh. Nilai toleransi tidak lagi dipahami sebagai aturan yang harus dipatuhi, tetapi sebagai perilaku yang mereka saksikan dan alami secara langsung. Fenomena ini memperkuat argumentasi bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada kualitas hubungan interpersonal yang terbangun di lingkungan sekolah (Faradila & Firmansyah, 2025; Halverson et al., 2025; Sihombing, 2023).

Lebih jauh, penelitian ini menunjukkan bahwa toleransi berkembang secara lebih efektif ketika peserta didik dilibatkan sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Aktivitas diskusi, kerja kelompok, dan berbagai bentuk kolaborasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghadapi perbedaan secara nyata. Pada situasi seperti ini, mereka belajar bahwa setiap individu dapat memiliki pandangan, kemampuan, dan pengalaman yang tidak selalu sama. Kemampuan memahami perspektif orang lain tidak terbentuk melalui instruksi satu arah, melainkan melalui proses dialog yang memungkinkan siswa mendengar, merespons, dan bernegosiasi dengan teman-temannya. Dalam konteks tersebut, pembelajaran menjadi arena sosial yang membantu peserta didik mengembangkan kompetensi kewarganegaraan sejak dini. Temuan ini sejalan dengan pandangan Rapanta et al. (2021) yang menempatkan dialog dan argumentasi sebagai sarana penting dalam mengembangkan kemampuan memahami perspektif yang berbeda. Oleh karena itu, efektivitas Pendidikan Pancasila tidak hanya ditentukan oleh isi materi, melainkan juga oleh kualitas pengalaman sosial yang dihadirkan selama proses belajar berlangsung (Aderibigbe et al., 2023; Halverson et al., 2025).

Analisis terhadap temuan lapangan juga memperlihatkan bahwa sekolah berfungsi sebagai ekosistem sosial tempat nilai-nilai toleransi diuji dan dipraktikkan setiap hari. Budaya sekolah yang menghargai keberagaman, aturan kelas yang mendorong sikap saling menghormati, serta suasana yang aman bagi siswa untuk berinteraksi menjadi faktor yang memperkuat proses pembentukan karakter. Pada lingkungan seperti ini, peserta didik tidak hanya belajar mengenai toleransi, tetapi juga merasakan manfaatnya dalam kehidupan sosial mereka. Pengalaman tersebut menjadikan nilai yang dipelajari lebih mudah diterima dan dihayati. Dengan demikian, karakter toleran tidak lahir dari satu kegiatan pembelajaran tertentu, melainkan dari konsistensi pengalaman yang diperoleh siswa dalam berbagai aktivitas sekolah. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai peran budaya sekolah sebagai medium penting dalam pengembangan karakter peserta didik (Daulay et al., 2026; Kamal, 2023; Shofi et al., 2025).

Meskipun demikian, lingkungan sekolah bukan satu-satunya ruang yang membentuk cara siswa memandang keberagaman. Penelitian ini memperlihatkan bahwa pengaruh keluarga, lingkungan sosial, dan media digital turut menentukan arah perkembangan kesadaran toleransi. Anak-anak membawa berbagai pengalaman dari luar sekolah yang kemudian berinteraksi dengan nilai-nilai yang mereka peroleh selama pembelajaran. Pada beberapa kasus, nilai yang diajarkan di sekolah memperoleh penguatan dari keluarga dan lingkungan sosial sehingga proses internalisasi berlangsung lebih kuat. Sebaliknya, ketika siswa terpapar pola interaksi yang kurang mendukung penghargaan terhadap perbedaan, proses tersebut dapat menghadapi hambatan. Situasi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter pada dasarnya merupakan tanggung jawab kolektif yang melibatkan berbagai lingkungan kehidupan anak. Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran yang menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik (Al Imama & Hidayat, 2023; Manik, 2025; Seneru & Astika, 2024).

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada cara memandang kesadaran toleransi sebagai hasil dari perjumpaan berbagai faktor yang bekerja secara simultan dalam kehidupan siswa sekolah dasar. Pendidikan Pancasila dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai



sarana transfer pengetahuan kewarganegaraan, melainkan menjadi wahana pembentukan kesadaran sosial melalui pengalaman belajar yang terintegrasi. Keteladanan guru, partisipasi aktif siswa, budaya sekolah yang inklusif, serta pengalaman sosial yang diperoleh di dalam dan di luar kelas membentuk jaringan pengalaman yang secara bersama-sama memengaruhi perkembangan sikap toleran. Perspektif tersebut menawarkan pemahaman yang lebih komprehensif dibandingkan pendekatan yang hanya menempatkan toleransi sebagai hasil pembelajaran kognitif semata.

Dari sisi praktis, temuan penelitian mengarah pada kebutuhan untuk merancang pembelajaran yang memberikan ruang lebih luas bagi interaksi, kerja sama, refleksi, dan dialog antarpeserta didik. Penguatan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian nilai secara verbal, tetapi perlu diwujudkan dalam pengalaman yang memungkinkan siswa mengalami makna toleransi secara langsung. Pada saat yang sama, sekolah perlu menjaga konsistensi budaya yang menghargai keberagaman dan membangun kemitraan dengan keluarga agar nilai yang ditanamkan memperoleh penguatan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan yang terintegrasi tersebut, Pendidikan Pancasila dapat semakin berfungsi sebagai fondasi pembentukan warga negara yang mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat yang majemuk (Afifah et al., 2025; Hasanah et al., 2021; Hasibuan et al., 2025; Munthe, 2026; Zahro et al., 2022).

KESIMPULAN

Toleransi pada usia sekolah dasar tampak bukan sebagai sikap yang muncul secara spontan, melainkan sebagai hasil dari proses belajar sosial yang berlangsung terus-menerus dalam kehidupan sekolah. Dalam konteks ini, Pendidikan Pancasila menghadirkan ruang yang memungkinkan peserta didik mengenal, menghayati, dan mempraktikkan nilai penghargaan terhadap perbedaan melalui pengalaman yang mereka alami secara langsung. Kesadaran untuk menghormati orang lain berkembang ketika nilai-nilai yang dipelajari tidak berhenti pada ranah pengetahuan, tetapi hadir dalam relasi sehari-hari, interaksi antarteman, serta budaya sekolah yang memberikan rasa aman dan penghargaan bagi setiap individu. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan karakter toleran berlangsung melalui pertemuan antara nilai, pengalaman, dan lingkungan sosial yang saling menguatkan. Pada titik inilah kontribusi Pendidikan Pancasila terlihat tidak hanya sebagai sarana pengenalan prinsip kewarganegaraan, tetapi juga sebagai medium pembentukan kesadaran sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat multikultural. Perspektif tersebut memperluas pemahaman mengenai pendidikan karakter dengan menempatkan pengalaman belajar nyata sebagai unsur penting dalam proses internalisasi nilai.

Refleksi dari penelitian ini mengarah pada kebutuhan untuk memandang penguatan toleransi sebagai bagian dari ekosistem pendidikan yang lebih luas. Kehadiran guru sebagai figur yang memberi teladan, budaya sekolah yang inklusif, serta kesempatan bagi peserta didik untuk berdialog, bekerja sama, dan berinteraksi secara positif menjadi elemen yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Oleh sebab itu, upaya menumbuhkan penghargaan terhadap keberagaman memerlukan desain pembelajaran yang menghadirkan pengalaman sosial yang bermakna, bukan sekadar penyampaian pesan moral. Temuan ini dapat menjadi pijakan bagi sekolah dalam mengembangkan praktik pendidikan karakter yang lebih kontekstual dan dekat dengan realitas kehidupan peserta didik. Di sisi lain, ruang kajian mengenai toleransi masih terbuka untuk dieksplorasi melalui konteks sekolah, latar sosial, dan jenjang pendidikan yang lebih beragam sehingga dinamika pembentukan kesadaran sosial pada anak dapat dipahami secara lebih utuh dan mendalam.



DAFTAR PUSTAKA

- Aderibigbe, S. A., Idriz, M., Alzouebi, K., AlOthman, H., Hamdi, W. B., & Companioni, A. A. (2023). Fostering tolerance and respect for diversity through the fundamentals of Islamic education. *Religions*, 14(2), 212. <https://doi.org/10.3390/re114020212>
- Afifah, A. N., Zakiah, L., & Sakmal, J. (2025). Peranan Pendidikan Pancasila Dalam Membangun Sikap Toleransi Siswa Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 232-241. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/28000>
- Al Imama, N. H., & Hidayat, M. T. (2023). Implementation of Tolerance Character Education: A Comparative Study of Indonesian and Japanese Elementary Schools. *Proceeding ISETH (International Summit on Science, Technology, and Humanity)*, 802-810. <https://doi.org/10.23917/iseth.4033>
- Anatasia, A., Gandasari, A., & Awang, I. S. (2021). Analisis Implementasi Pembelajaran Daring pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Bethel Sintang Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 7(2), 127-139. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v7i2.1423>
- Daulay, I. S., Hasibuan, S., Daulay, S. I., Nasution, P., Lubis, I. P., Hasibuan, F., & Dly, N. K. (2026). Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *JURNAL ILMIAH RESEARCH STUDENT*, 3(1), 386-393. <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jirs/article/view/8666>
- Faradila, Z. P., & Firmansyah, W. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Toleransi di Sekolah Dasar Analisis Peran Guru dan Kendala dalam Pembentukan Sikap Toleran Siswa. *Karimah Tauhid*, 4(8), 6380-6393. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i9.20302>
- Halverson, L. R., Tucker, E., & Smith, G. H. (2025). Teaching civics: An overview of instructional strategies using primary sources, role-play and simulations, and academic service learning for teaching civic knowledge, skills, and dispositions. *The Social Studies*, 116(4), 211-231. <https://doi.org/10.1080/00377996.2024.2379908>
- Haris, M., & Mufidah, H. (2025). Implementation of Civic Education in Increasing Religious Tolerance in Elementary Schools in the 21st Century. *Athena: Journal of Social, Culture and Society*, 3(1), 468-475. <https://doi.org/10.58905/athena.v3i1.388>
- Hasanah, U., Marini, A., & Maksum, A. (2021). Multicultural education-oriented digital teaching materials to improve students' pluralist attitudes. *Jurnal Prima Edukasia*, 9(1), 118-126. <https://doi.org/10.21831/jpe.v9i1.35503>
- Hasibuan, A., Manurung, M. A., & Siregar, H. L. (2025). Penanaman Karakter Toleransi Dalam Keberagaman Melalui Strategi Storytelling Bagi Siswa Sekolah Dasar Sdn 064958 Medan. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1308-1317. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.7270>
- Indriani, R., & Ibrahim, Y. (2021). Tolerance character building for elementary school learners through mathematics learning. *Journal of Social transformation and Education*, 2(2), 77-86. <https://journals.theapra.org/index.php/jste/article/view/35>
- Kamal, K. K. A. (2023). Implementasi sikap toleransi siswa di sekolah dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 8(1), 52-63. <https://doi.org/10.22437/gentala.v8i1.21938>
- Manik, W. (2025). Etika guru dalam menghadapi krisis moral siswa di abad digital. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(02). <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/juperan/article/view/1832>



- Munthe, D. L. (2026). Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Pembelajaran PPKN di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(03), 2373-2380. <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/1170>
- Nurlailah. (2025). Strategi Pembelajaran Ppkn Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di Sekolah Menengah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Pancasila, Kewarganegaraan, Dan Hukum*, 2(1), 19-25. <https://doi.org/10.70134/pakehum.v2i1.339>
- Rapanta, C., Vrikki, M., & Evagorou, M. (2021). Preparing culturally literate citizens through dialogue and argumentation: Rethinking citizenship education. *The Curriculum Journal*, 32(3), 475-494. <https://doi.org/10.1002/curj.95>
- Sakallı, Ö., Tlili, A., Altınay, F., Karaatmaca, C., Altınay, Z., & Dağlı, G. (2021). The role of tolerance education in diversity management: A cultural historical activity theory perspective. *Sage Open*, 11(4), 21582440211060831. <https://doi.org/10.1177/21582440211060831>
- Seneru, W., & Astika, R. (2024). Pengaruh Efektivitas Komunikasi Interpersonal Terhadap Hubungan Antarindividu Siswa Di Sekolah Dasar. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 3(4), 202–209. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v3i4.2721>
- Shofi, N., Damayanti, A. M., & Mujiwati, Y. (2025). Peran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dalam penguatan pendidikan karakter di SMPN 2 Grati. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(4), 1–11. <https://journalversa.com/s/index.php/jipp>
- Sholeh, M. I., Azah, N., Arifin, Z., Rosyidi, H., Sokip, S., Syafi, A., & Sahri, S. (2024). Development of a multicultural curriculum to enhance student tolerance in senior high school. *IJE: Interdisciplinary Journal of Education*, 2(3), 163-176. <https://doi.org/10.61277/ije.v2i3.147>
- Sihombing, J. M. (2023). Peran Guru Dalam Menambahkan Nilai Toleransi di Sekolah Dasar 175771 Siaro. *Jurnal Generasi Ceria Indonesia*, 1(1), 22–26. <https://doi.org/10.47709/geci.v1i1.2405>
- Zahro, A., Eliyanah, E., Pratiwi, Y., Hastuti, W. D., & Syafi'i, I. (2022). *The integration of tolerance in online learning at elementary schools*. In *Proceedings of the 1st International Conference on Gender, Culture and Society (ICGCS 2021)*. EAI. <https://doi.org/10.4108/eai.30-8-2021.2316271>